

Makna dan Simbol Dodol Dawet Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Balongmacekan Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Oleh :

Laila Nur Hidayati

Dosen Pembimbing :

Kukuh Sinduwiatmo, M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Pendahuluan

Budaya merupakan cara hidup yang diwariskan antar generasi dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat. Di Jawa Timur, budaya ini tercermin dalam upacara pernikahan adat yang sakral dan merayakan persatuan dua individu.

Tradisi dodol dawet dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna filosofis mendalam dan dilakukan setelah prosesi siraman oleh keluarga mempelai wanita. Dodol atau adol merupakan kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti “jualan”. Dawet merupakan minuman tradisional yang berasal dari Jepara, sebuah kota di Pulau Jawa. Uang yang digunakan dalam tradisi ini adalah kreweng, pecahan genteng, yang melambangkan kebulatan tekad orang tua untuk menikahkan anaknya.

Meskipun banyak pasangan modern tidak melaksanakan semua tradisi ini karena keterbatasan biaya atau preferensi, tradisi dodol dawet tetap dihargai oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Sidoarjo. Mereka menjaga tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang menjadi bagian fundamental dari identitas mereka.

Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

Rumusan Masalah

Apakah dengan adanya tradisi atau fenomenologi dodol dawet ini dapat dipercaya masyarakat sebagai tanda kesiapan dalam berumah tangga?

Tujuan

Untuk mengetahui makna dodol dawet pada prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Balongmacekan Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

Menggali simbol apa saja yang terdapat dalam dodol dawet pada prosesi pernikahan adat jawa.

Manfaat

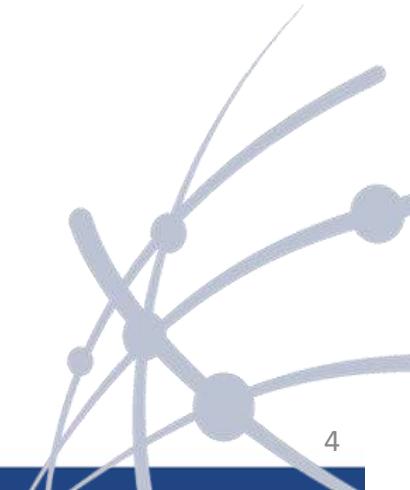
Memberikan wawasan dalam bentuk pengetahuan dalam memaknai dodol dawet.

Meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui tradisi dodol dawet.



Teori

Teori simbol, Susanne Langer mendefinisikan simbol sebagai alat kognisi atau konseptualisasi manusia yang mewakili atau melambangkan sesuatu. Kumpulan simbol berfungsi dengan membangun hubungan antara suatu konsep, gagasan umum, pola, atau bentuk. Simbol mempunyai kekuatan untuk mendorong individu merenungkan sesuatu yang berbeda dari keberadaan fisiknya (Littlejohn, 2009).



Metode Penelitian

Jenis Penelitian

- Menggunakan perspektif fenomenologi dari Alfred Schutz dengan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian: makna dan simbol dodol dawet, sedangkan objek penelitian: pernikahan adat Jawa di desa Balongmacekan kecamatan tarik kabupaten Sidoarjo.

Teknik Pengumpulan data

- Wawancara
- Observasi
- Dokumentasi

Informan Penelitian

- Ibu Dwi selaku tuan rumah sebagai penyelenggara prosesi pernikahan, penata rias, peminat budaya dan warga setempat di Desa Balongmacekan Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

Sumber Data

- Jurnal, Buku
- Situs resmi pada internet
- Data rekaman wawancara



Hasil

Makna Dodol Dawet

Pendapat Pak Agus budayawan:

- Dodol dawet adalah bagian dari upacara pernikahan setelah siraman.
- Dibuat dari tepung padi pohon aren, daun pandan, santan, dan gula jawa.
- Makna: Membawa aura baik dan mengangkat nama keluarga pengantin putri.

Pendapat Ibu Dwi pelaku acara:

- Harapan rezeki berlimpah untuk kedua mempelai.
- Bermanfaat dalam kehidupan rumah tangga.

Pendapat mbak Indah tamu:

- Dodol dawet sebagai harapan agar pernikahan ramai dikunjungi tamu.

Pendapat mbak Santi penata rias:

- Simbol kebahagiaan dan persatuan dua keluarga.
- Berbagi kebahagiaan dalam pernikahan.

Simbol Dodol Dawet

Alat tukar (kreweng):

- Melambangkan manusia berasal dari tanah.
- Mengingatkan kita untuk menghargai sumber daya duniawi dan bumi ini.

Bentuk bulat dawet:

- Melambangkan keteguhan hati dan kerelaan orang tua.

Banyaknya cendol/dawet:

- Representasi doa dan harapan agar pernikahan berjalan lancar.
- Harapan banyak tamu yang hadir.

Rasa dawet manis dan gurih:

- Lambang harapan tamu memberikan restu.
- Mempelai diharapkan hidup sejahtera dan tentram.

Gentong tempat dawet:

- Menjaga dawet tetap dingin.
- Simbol keberlanjutan dan hubungan dengan alam.

Wayang di keranjang dawet:

- Semar: penjual dawet harus senyum untuk menarik banyak pengunjung.
- Gareng: doa agar hajatan tidak terganggu oleh hujan.

Hasil dan Pembahasan

Situasi Pelaksanaan Dodol Dawet

Pelaku penjualan dodol dawet:

- Penjual dawet: Ibu dari calon pengantin wanita.
- Penerima uang (kreweng): Ayah dari calon pengantin wanita.

Penggunaan kreweng

- Kreweng sebagai pengganti uang
- Disediakan oleh yang punya acara.
- Bisa juga diambil dari pecahan genting atau kendi di sekitar rumah.
- Tidak ada nominal harga, yang penting membawa kreweng untuk menukar dawet.

Makna penggunaan kreweng:

- Melambangkan pentingnya kerjasama dalam rumah tangga.
- Mengajarkan calon pengantin tentang kolaborasi dan pengelolaan kehidupan bersama.

Kerjasama dan keharmonisan:

- Kesadaran pasangan untuk berkolaborasi.
- Upaya mengelola kehidupan secara efektif.
- Membangun keharmonisan dalam perkawinan.

Penerapan Fenomenologi

- Mengapresiasi makna mendalam dari tradisi dan ritual.
- Menyadari simbolisme dalam elemen sehari-hari.
- Merefleksikan pengalaman pribadi dan maknanya.
- Menghargai pentingnya kebersamaan dan kolaborasi.
- Mengapresiasi peran doa dan harapan dalam kehidupan.
- Menyadari makna simbolis dari benda-benda sehari-hari.
- Menghargai sejarah dan nilai budaya di balik tradisi.
- Menyadari pentingnya kerjasama dalam rumah tangga dan komunitas.



Kesimpulan

Tradisi dodol dawet memiliki makna dan simbol yang sangat mendalam dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Dodol dawet adalah ritual penjualan dawet yang dilakukan oleh orang tua mempelai wanita dan melambangkan kerjasama. Tradisi ini mengandung doa dan harapan baik dari orang tua kepada kedua mempelai. Harapan ini meliputi rezeki yang berlimpah, kebahagiaan, dan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam makna simbolis, bentuk dawet yang bulat melambangkan kebulatan tekad dan kesepakatan orang tua untuk merestui pernikahan anaknya. Tradisi dodol dawet dalam pernikahan adat Jawa dipercaya oleh masyarakat sebagai tanda kesiapan berumah tangga karena mengandung nilai-nilai edukatif, simbolisme yang kuat, dan proses ritual yang bermakna. Tradisi ini mengajarkan kerjasama, keteguhan hati, dan harapan akan kesejahteraan, yang semuanya penting untuk kehidupan rumah tangga. Selain itu, penerimaan sosial terhadap tradisi ini memperkuat keyakinan bahwa pasangan pengantin siap menjalani kehidupan berumah tangga, sambil meneruskan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas yang kuat.



